

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang begitu berharga dan menjadi kebutuhan bagi umat manusia, maka tidak heran apabila banyak yang rela menghabiskan tenaga, waktu, pikiran bahkan uang demi terpenuhi aspek pendidikan. Pendidikan bagi umat Islam juga sangat penting, terlebih hal itu dianjurkan dalam dua sumber hukum utama yakni Al-Qur'an dan Hadis tentang kewajiban seorang muslim mencari ilmu dalam kehidupannya.

Seseorang yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dalam rangka untuk mencari ilmu, maka akan sangat berguna bagi dirinya untuk mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan untuk menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dalam hal ini merupakan Pendidikan Islam yang senantiasa menuntun umat manusia dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam akan akan mencetak kepribadian seseorang menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang paripurna mampu mengelola jasmani dan rohaninya sehingga bisa hidup dan berkembang untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal ini berarti dalam Pendidikan Islam itu, diharapkan mampu menghasilkan manusia yang senantiasa berguna bagi dirinya, dan masyarakat agar gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam untuk berhubungan dengan Allah dan sesama manusia. Selain itu, Pendidikan Islam juga diharapkan mampu mengambil manfaat dari alam semesta guna kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat yang di Ridhoi Allah SWT. (Daradjat, Zakiah 2014, 29-30)

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik. Mendidik atau pendidikan dalam pengertian yang umum yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah anak atau seorang untuk mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma serta moral tertentu.

Pendidikan Islam juga tak bisa dilepaskan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiga aspek inilah yang bisa berpengaruh dalam upaya membentuk karakter manusia. Meskipun ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, tapi Pendidikan Keluarga yang paling dominan berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Jika sebuah rumah tangga bisa membangun keluarga yang sakinah, maka peran lingkungan masyarakat hingga sekolah akan menjadi pelengkap dalam membentuk karakter anak. (Mubarak 2005, 152)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak hanya pada proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat dalam proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga merupakan salah satu *tripusat* pendidikan, pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting karena pengaruh hidup itu terus menerus dialami oleh anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. (Ahid 2010, 99)

Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk senantiasa memelihara diri sendiri dan keluarga agar tidak berperilaku yang menjerumuskan mereka kedalam kecelakaan (neraka). Pernikahan merupakan awal terbentuknya sebuah keluarga yang berorientasi pendekatan diri kepada Allah SWT, agar senantiasa memberikan kedamaian, ketentraman, ketenangan bagi seluruh anggota keluarga.

Sehingga dalam membentuk keluarga yang Islami harus ditopang dengan arah Pendidikan Islam dalam keluarga agar anak yang memiliki pondasi yang utuh dalam menjalani kehidupan sosial-kemasyarakatan kelak. Orang tua menjadi penentu bagi keberlangsungan anaknya pada ranah masyarakat dan sekolah, karena keluarga pondasi pertama atau *madrasatul ula* bagi anak-anaknya kelak. Maka

Pendidikan Islam harus dilakukan dalam keluarga sehingga mewujudkan anak-anaknya kelak menjadi pribadi muslim yang kuat.

Fenomena yang terjadi hari ini, ketika orang tua atau keluarga kurang dalam mendidik anaknya terutama dalam memberikan materi pendidikan Islam. Anak akan menjadi pribadi yang tanpa arah dikarenakan tidak adanya asupan materi-materi ke-Islaman. Keberlangsungan hidupnya merasa tidak nyaman serta mudah untuk terpengaruh pergaulan bebas dilingkungan masyarakat, sehingga akan memunculkan sebuah kenakalan anak/remaja atau bahkan penyimpangan anak/remaja karena tidak adanya pondasi Pendidikan Islam dan pengawasan dari orang tua.

Ketika dilihat Pendidikan Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (Darajat, Zakiyah 2008, 86)

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam atau Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dari arti luas. Sungguh dalam konteks masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. (Muhaimin 2012, 76)

Tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anakanak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka. (Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* 1997, 13) Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guru-guru yang ada di dalam pendidikan anak.

Lebih dari itu, kegiatan pendidikan harus dimulai dengan pendidikan pada keluarga. Karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam, maupun *non-Islam*. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dalam keluarga anak mendapatkan

pengaruh dari anggota keluarga pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. (Al-Hasan 1997, 10)

Hal ini pula selaras dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Pada ayat tersebut memberikan makna kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, buatlah perisai untuk diri dan **keluarga kalian dari api besar** (neraka) yang dinyalakan dengan manusia dan bebatuan. Di atas Neraka ada Malaikat yang kasar terhadap orang-orang yang memasukinya dan keras, mereka tidak mendurhakai perintah Allah jika diperintahkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya tanpa malas dan enggan.

Dari Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 ini terdapat makna yaitu pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik anak, lalu mengajarkan materi pendidikan iman, metode pendidikan penanaman iman kepada anak terdapat hubungan timbal balik dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara pendidik (orang tua) dan peserta didik (anak), timbal balik antara orang tua dengan anak dan anak dengan orangtua.

Perintah tersebut mengenai kewajiban menjaga keluarga adalah cara mendidik, mengajar, memerintahkan dalam segala aspek kehidupan sebagai bekal

di dunia dan akhirat dalam membantu anak untuk bertaqwa serta berakhlakul karimah kepada Allah SWT (Rif'ani 2015, 31). Lebih tepatnya adalah orang tua berperan penting untuk keselamatan diri sendiri, dan anak anaknya. Pendidikan keimanan sejak kecil menjadi prioritas bagi anak untuk bekal menghadapi pergaulan di masyarakat dan juga di akhirat.

Penjelasan Al-Qur'an tentang pendidikan keimanan pada anak dalam keluarga yang tertera dalam isi kandungan Surah At-Tahrim ayat 6, merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih dalam, hal itu dikarenakan masih banyak orang yang belum memahami bagaimana cara melakukan pendidikan dalam keluarga, terkhusus materi pendidikan yang seperti apa yang pas diberikan kepada anak, hal itu ditandai dengan banyak terjadinya kenakalan remaja, seperti, bullying antar teman disekolah, pergaulan bebas, narkoba, dll. *Dekadensi* moral yang dilakukan oleh remaja diduga karena kegagalan orangtua muslim melakukan pendidikan dalam keluarga.

Dengan melihat penjelasan diatas mengenai tanggung jawab mendidik secara Islami dalam keluarga, peneliti memandang perlu dan penting untuk melaksanakan penelitian yang mendalam mengenai "Materi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menelaah masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tafsir Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6?
3. Apa materi Pendidikan Islam dalam keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tafsir Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6.
2. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6.
3. Materi Pendidikan Islam dalam keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil tujuan penelitian diatas, maka peneliti mengambil manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengetahui materi pendidikan Islam dalam keluarga yang membantu orangtua mendidik anak yang terkandung Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6 menurut para mufassir.
  - b. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik dikalangan Lembaga Pendidikan formal maupun di masyarakat umum mengenai tanggung jawab orang tua yang harus dipenuhi dalam mendidik keimanan pada anak.
2. Manfaat praktis

- a. Peneliti

Memperoleh hasil dan penemuan dari kegiatan penelitian, menambah ilmu pengetahuan baru, berkaitan dengan materi pendidikan Islam dalam keluarga di Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6, kemudian sebagai motivasi peneliti yang lain bahwa setiap kegagalan dari penelitian adalah awal dari kesuksesan.

- b. Lembaga Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk menambah referensi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan masalah materi Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6.

c. Masyarakat Umum

Sebagai pedoman bagi orangtua dalam melaksanakan pemberian materi pendidikan Islam dalam keluarga. Selain itu, untuk memberikan pemahaman khususnya kepada orangtua tentang cara mendidik anak secara Islami menggunakan pemberian materi pendidikan islam yang sesuai menurut Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6.

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam memahami konteks materi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6, tentunya harus berbuah pada kerangka pemikiran ataupun desain pada skripsi ini. Penulis akan membahas pada kerangka pemikiran yang nantinya bermuara pada kontekstualisasi serta interpretasi mengenai materi Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6, sebagai berikut:

Untuk memahami lebih jauh materi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Surah At-Tahrim ayat 6 tentunya harus pula memahami konsep dasar pendidikan Islam dan operasionalnya juga praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terdapat dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasar atau dibangun dan

dikembangkan dari sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam (Muhaimin 2004).

2. Pendidikan Islam adalah pendidikan Ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya memberi pendidikan agama Islam atau ajaran nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) juga sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berupa segenap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun suatu lembaga untuk membantu peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Beberapa fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah penanaman juga tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilainya pada salah satu ataupun beberapa pihak (Muhaimin 2004).
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang pada realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau hanya mengandung jarak kesenjangan (Muhaimin 2002).

Dari pengertian-pengertian diatas tentu pendidikan Islam harus dikolaborasikan dengan keluarga yang menjadi pondasi bagi setiap anak dalam mengarungi kehidupan kelak baik di dunia dan di akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga merupakan salah satu tripusat pendidikan, pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting karena pengaruh hidup itu terus menerus dialami oleh anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. (Ahid 2010, 99)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan,

maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Zakiah Daradjat 1994, 47)

Secara lebih tegas dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam termasuk dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaanya. (Daradjat, Zakiah 1995, 35)

Dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di samping itu keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Daradjat, Zakiah 1995, 47)

Hal ini yang menjadikan keluarga menjadi ujung tombak dalam mendidik anaknya. Sehubungan dengan itu dalam konsep penerjemahan Al-Quran terkhusus yang tertuang dari Surah At-Tahrim ayat 6 disana tersirat bagaimana pendidikan Islam berlangsung dalam keluarga.

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber normatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah. Maka dari itu rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan Al-Qur'an, yaitu manusia yang bertakwa.

Rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. (Nizar, Samsul 2008)

Pendidikan Islam memiliki misi yang suci dan mulia yakni menjabarkan pesan kitab suci *al-Qur'an* dan sunnah nabi Muhammad untuk memanusiakan manusia. Secara umum karakteristik materi Pendidikan Agama Islam adalah

pencerminan nilai-nilai islam yang dihasilkan dari pamikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas serta kegiatan pendidikan.

Konteks ini harus difahami bahwa karakteristik pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan rasulnya, Muhammad SAW. Konsep inilah yang membedakan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan pada umumnya.

Secara filosofis materi Pendidikan Islam sangat terkait dengan pedoman hidup manusia, tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan secara universal. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Munir Mursiy, bahwa Pendidikan Agama Islam mengantarkan manusia untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat, juga meningkatkan takwa kepada Allah SWT., meningkatkan kemampuan dan peranan manusia dalam memakmurkan bumi ini serta menguatkan tali persaudaraan sesama muslim (Nisar 2001)

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. (H. Ihsan 2007)

Materi Pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Materi pendidikan pada hakikatnya adalah Isi kurikulum. Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan

penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan (Hamalik 2003)

Pada Masa Nabi Muhammad SAW. kurikulum pendidikan terdiri atas: membaca Al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis (Tafsir 2008) Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Nabi Muhammad SAW. secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani. Adapun materi tersebut diantaranya 1) materi pendidikan akidah, 2) materi pendidikan ibadah dan 3) materi pendidikan akhlak.

Adapun fungsi materi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru/orangtua dan fungsi bagi siswa/anak, diantaranya:

- a. Fungsi Materi bagi guru/orangtua antara lain :
  - 1) Menghemat waktu guru/orangtua dalam mengajar.
  - 2) Mengubah peran guru/orangtua dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
  - 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
  - 4) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran
- b. Fungsi materi bagi siswa/anak antara lain :
  - 1) Siswa/anak dapat belajar tanpa harus ada guru/orangtua atau teman siswa yang lain.
  - 2) Siswa/anak dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
  - 3) Membantu potensi siswa/anak untuk menjadi pelajar yang mandiri.

Sebagai pedoman bagi siswa/anak yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, serta sebagai sumber belajar tambahan untuk siswa. (Prastowo)

Surah At-Tahrim ini terdiri dari 12 ayat, merupakan surah ke-66 (enam puluh enam) dalam Al-Quran setelah surah Al-Hujurat dan sebelum surah At-Taghabun. Surah At-Tahrim tergolong ke dalam surah *Madaniyah*. Penamaan surah

At-Tahrim berdasarkan pada awal surah ini, yaitu terdapat kata *tuharrim* yang berasal dari kata *at-Tahrim* yang berarti pelarangan. (Effendi, Djohan 2012, 316) Surah ini memperhatikan urusan syariat, yaitu mengenai rumahtangga kenabian dan para *Umul Mukminin* yang suci. Hal ini bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia melalui Pendidikan Islam. (Ash-Shabuni 2011, 398-399)

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. (Al-Qarasi 2003, 46)

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam keluarga mempunyai tujuh fungsi (Syafrudin 2010) yaitu:

a. Fungsi Biologis

Adapun Fungsi dari bapak dan ibu/orangtua diantaranya;

- a. Meneruskan keturunan.
- b. Memelihara dan membesarkan anak.
- c. Memenuhi kebutuhan gizi.
- d. Memelihara dan menjaga kesehatan.

b. Fungsi Psikologis

- a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
- b. Memberikan perhatian anggota keluarga.
- c. Membina proses kedewasaan anggota keluarga.
- d. Memberikan identitas yang baik.

c. Fungsi Sosiologis

- a. Memberikan sosialisasi pada anak dalam interaksi sosial iantara anggota keluarga.
- b. Membentuk norma dan tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Meneruskan nilai budaya.

d. Fungsi Pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk memberikan pendidikan, pengetahuan ketrampilan untuk prilaku sesuai dengan bakat dan minat.
- b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan yang akan datang.
- c. Mendidik anak sesuai tingkat perkembangan anak.

e. Fungsi Ekonomi

- a. Mencari sumber penghasilan kebutuhan keluarga.
- b. Mengatur penggunaan keuangan.
- c. Menabung untuk kebutuhan keluarga.

f. Fungsi Rekreasi

Memberikan kesempatan pada anak untuk mengetahui hal-hal yang baru.

g. Fungsi Religi

- a. Menanamkan rasa keagamaan terhadap anak.
- b. Membiasakan anak mengamalkan ajaran sejak kecil. (Syafrudin 2010)

Dalam mendidik anak seharusnya disertai dengan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Dari interaksi orang tua dan anak, perlakuan atau teladan yang baik dari orang tua, akan menjadikan anak yang mampu menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari walaupun tanpa pengawasan orang tua. Anak sudah memahami akan pengawasan Allah dari setiap apa yang dilakukannya. Pendidikan tersebut dilakukan dengan segenap kemampuan dan sarana terbaik yang dimilikinya. Pemberian pendidikan ini sebagai wujud pertanggungjawaban orang tua terhadap anaknya, karenapada hakikatnya anak adalah anugerah yang Allah berikan kepada manusia. (Rahman 2009, 49)

Hal ini pula selaras dengan firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Pada ayat tersebut memberikan makna kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, buatlah perisai untuk diri dan keluarga kalian dari api besar (neraka) yang dinyalakan dengan manusia dan bebatuan. Di atas Neraka ada Malaikat yang kasar terhadap orang-orang yang memasukinya dan keras, mereka tidak mendurhakai perintah Allah jika diperintahkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya tanpa malas dan enggan.

Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai Surah At-Tahrim ayat 6 menyebutkan dalam suasana yang terjadi di rumah tangga Nabi saw., seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu (ayat 1-5 surah At-Tahrim), ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *“hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu,”* antara lain dengan meneledani Nabi, “dan” pelihara juga “keluarga kamu”, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggungjawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar “dari api” neraka “yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia” yang kafir “dan” juga “batu-batu” antar lain yang dijadikan berhala-berhala. “di atasnya” yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah “malaikat-malaikat yang kasar-kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka” sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar, tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, “dan mereka” juga senantiasa dandari saat ke saat “mengerjakan dengan mudah “apa yangdiperintahkan” Allah kepada mereka. (M. Q. Shihab 2003, 176)

Kemudian Quraish Shihab lebih merinci lagi menjelaskan sebagai berikut. Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwahdan pendidikan harus bermula

dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka.

Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. (M. Q. Shihab 2003, 178) Bahwa manusia menjadi bahan bakar di neraka, dipahami oleh Thaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya, ini sejalan dengan surah al-Mu'min 40:72. (M. Q. Shihab 2003, 178)

Dari tafsir Al-Azhar mengatakan "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka*" (pangkal ayat 6). Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga diri dan seisi rumah tangga dari api neraka.

"Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu." Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar dimana-mana. Pada bukit-bukit dan munggu-munggu (karang yang membukit) yang bertebaran di padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, hidup di dunia ini tiadalah bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir, di munggu-munggu dan di bukit-bukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu.

Gunanya hanyalah untuk menyalakan api. "Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap." Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu bernyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia.

Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah.

“Tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan” (ujung ayat 6). Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikitpun.

Setelah ayat perintah agar seorang Mu'min memelihara diri dan ahlinya dari nyala api neraka ini turun, bertanyalah Sayidina Umar bin Khattab kepada Rasulullah saw: kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka? Rasulullah menjawab:

**تَنْهَوْنَهُمْ عَمَّا نَهَاكُمُ اللَّهُ وَتَأْمُرُونَهُمْ بِمَا أَمَرَ اللَّهُ**

Artinya : *“Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhkanlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.”* (Riwayat Al-Qusyairi, dalam tafsir Al-Qurthubi)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”* Yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu perempuan dan pembantu laki-laki untuk taat kepada Allah, dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah, kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka untuk merealisasinya.

Bila kamu melihat ada orang yang berbuat maksiat maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang

yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah SWT kepada mereka.

Makna ayat diatas sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud bahwa Rasulullah saw bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ  
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya : *“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan sholat bila telah mencapai usia tujuh tahun. Bila telah mencapai sepuluh tahun, pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya.”*

Para ahli fiqih mengatakan, demikian pula halnya dengan puasa, agar anak-anak terlatih dalam melakukan peribadatan sehingga di kala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan ibadah dan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan meninggalkan kemunkaran. *“Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* (Al-Hijarah) dalam ayat ini ada yang mengatakan sebagai patung-patung yang mereka sembah. Ibnu Mas’ud mengatakan “batu belerang” Mujahid mengatakan, “batu yang baunya lebih busuk dari pada bangkai.”

“Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar.” yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orang kafir. “dan keras” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka hitam dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati mereka masing-masing rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar dzarrah. “Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Yaitu mereka tidak pernah menanggukkan bila dating perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah malaikat Zabaniah. –kita berlindung kepada Allah dari mereka–

Al-Maraghi (1365 H.: 295) mendefinisikan قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

dengan jadalah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan peliharalah dirimu. Sementara Ibnu Katsir (tt: 163) memberinya makna dengan jagalah dirimu. Jalaluddin Al-Suyuti dalam *ad-Dur al-Mantsur fi tafsir bil matsur* memaknainya dengan: ajarilah diri dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.

Dari penafsiran di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang yang telah menyatakan beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya menerima seruan dari Allah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan jalan mentaati segala perintah Allah SWT. Dan dalam mengerjakannya. *Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kami-lah yang Rasul-Nya melalui nasihat dan pengajaran yang dalam keluarga itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua.*

Dari paparan kerangka berpikir diatas, maka penting kiranya sebagai keluarga untuk memberikan materi pendidikan Islam kepada keluarga menurut Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6. Karena dalam pemberian materi ada nilai-nilai keislaman yang sangat diperlukan dalam ranah keluarga Islami.

#### **F. Penelitian yang relevan**

Untuk memahami alur dari penelitian ini, peneliti melihat beberapa literatur untuk dijadikan referensi dari berbagai penelitian mengenai judul yang berhubungan dengan judul “Materi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Surah At-Tahrim Ayat 6, diantaranya penelitian yang relevan atau terdahulu sebagai berikut:

1. Alif Nadhifah, 2012. “*Menjaga Keselamatan Keluarga (Dirasah Tahliliyah Surah At-Tahrim Ayat Enam)*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Perbedaan dari skripsi ini dan peneliti merupakan membahas bagaimana menyelamatkan keluarga baik didunia dan akhirat. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku tafsir dan

mengumpulkan berbagai sumber ilmu yang terkandung didalamnya yang terdiri dari *ulumul Quran* dan hadits Nabi sebagai penguat asbabun nuzulnya mengenai menjaga keselamatan keluarga. Sedangkan penelitian penulis membahas materi Pendidikan Islam dalam keluarga, dimana fokus penelitian penulis pada materi Pendidikan Islam menurut Al-Quran surah at-Tahrim ayat 6. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama mengkaji Al-Quran surah at-Tahrim ayat 6 serta metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. M Faishal Hadi, 2015. "*Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Perbedaan dari skripsi ini dan peneliti ialah penelitian ini mengkaji penafsiran Quraish Shihab terhadap surah at-Tahrim ayat 6 dalam segi tujuan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah untuk mengkaji materi Pendidikan Islam dalam keluarga. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama mengkaji Al-Quran surah at-Tahrim ayat 6 serta metode penelitian kualitatif deskriptif.
3. Musfiyyati Rohmah, 2017. "*Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6)*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian *library research* yang bersifat *deskriptif analitik*. Skripsi tersebut dipaparkan bahwa dalam menjaga diri bagi orang tua dalam kewajibannya mendidik anak dengan membekali diri dengan ilmu, ketaatan, keteladanan, keimanan yang kuat, menyeleksi calon suami atau istri, dan meninggalkan maksiat. Persamaan skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan ialah keluarga sebagai tinjauan objek yang diteliti. Perbedaan yang nantinya akan terlihat antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

pembahasannya lebih memfokuskan pada kewajiban orang tua yang dilakukan dalam mendidik anak dan mengkaji tafsir Al-Quran surah at Tahrim ayat 6.

